

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Agresi

##### 2.1.1 Pengertian Agresi

Istilah agresi mempunyai arti berupa perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda (KBBI). Jadi Agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis.

Beberapa ahli merumuskan definisi agresi, Murray (dalam Arifin, 2015) menyatakan agresi adalah suatu cara melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Secara singkat, agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Strickland (dalam Hanurawan, 2015) mengemukakan bahwa perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain. Hal ini sependapat dengan Myers (dalam Hanurawan, 2015) yang menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi untuk melakukan kerusakan.

Anantasari (2006) menjelaskan bahwa perilaku agresi pada manusia adalah tindakan yang bersifat kekerasan yang dilakukan manusia terhadap sesamanya. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Bokowitz (dalam Sobur, 2013) menyatakan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Yustinus Semiun (2006) menemukan bahwa emosi-emosi yang kuat dan kecemasan yang hebat dan berkelanjutan menjelma menjadi reaksi somatik yang langsung mengenai sistem peredaran darah sehingga mempengaruhi detak

jantung dan peredaran darah. percobaan menunjukkan bahwa ketakutan, kecemasan dan kemarahan atau agresi selalu cenderung meningkatkan tekanan darah dan mempercepat detak jantung yang normal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa agresi ini merupakan perilaku yang diarahkan dengan niat membahayakan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

### 2.1.2 Aspek-aspek Agresi

Buss dan Perry (dalam Baumeister,2001) menyatakan agresi dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Agresi fisik (Physical Agression) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang.
- b. Agresi verbal (Verbal Agression) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (anger) ialah suatu bentuk indirect aggression atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (Hostility) merupakan tindakan yang mengekspresikan suatu kebencian, antagonisme ataupun kemarahan kepada pihak lain. agresi ini merupakan agresi yang tidak terlihat.

Krahe (2005) menyatakan bahwa aspek tipologi perilaku agresif terbagi menjadi sembilan yaitu:

- a. Modalitass respon, merupakan tindakan agresi secara fisik atau verbal.

- b. Kualitas Respon, merupakan tindakan agresi yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresi yang gagal mengenai sasaran.
- c. kesegeraan, merupakan tindakan agresi yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategi-strategi secara tidak langsung.
- d. Visibilitas, merupakan perilaku agresi yang tampak dari perilaku individu atau yang tidak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu.
- e. hasutan, merupakan perilaku agresi yang terjadi karena diprovokasi atau yang merupakan tindakan balasan.
- f. Arah sasaran, merupakan perilaku agresi yang terjadi karena adanya permusuhan kepada sasaran (Hostility) atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (Instrumental).
- g. Tipe Kerusakan, merupakan perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan psikologis pada sasaran agresi.
- h. Durasi akibat, merupakan perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.
- i. Unit-unit sosial yang terlibat, merupakan perilaku agresi yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, permusuhan, mobilitas respon, kualitas respon, kesegeraan, durasi akibat, hasutan, arah sasaran, tipe kerusakan, durasi akibat dan unit-unit sosial yang terlibat. Semua aspek agresi ini mewakili komponen motorik dan kognitif dalam agresi.

### 2.1.3 Faktor Penyebab Agresi

Fisher (dalam Arifin, 2015) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi agresi yaitu:

a. Faktor Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan yang mungkin salah atau mungkin juga tidak.

b. Faktor Biologis

Faktor biologis dipengaruhi oleh Gen berupa pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi, sistem otak berupa sirkuit neural yang mengendalikan agresi dan kimia darah ini berupa hormon seks yang ditentukan faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

c. Faktor Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering tidak nyambung.

d. Faktor Lingkungan

faktor lingkungan ini meliputi kemiskinan, anonimitas dan suhu udara yang panas.

e. Faktor Peran Belajar Model Kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan games yang bertema kekerasan.

f. Frustrasi

Frustrasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespons terhadap frustrasi.

g. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutamadilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

Menurut Anantasari (2006) faktor-faktor penyebab perilaku agresi adalah:

- a. Faktor Psikologis  
faktor ini terbagi menjadi perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Sigmund Freud dalam diri manusia ada naluri kematian yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Sedangkan perilaku yang dipelajari menurut Albert Bandura dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau.
- b. Faktor Sosial  
Faktor sosial ini meliputi frustrasi, provokasi dan pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi.
- c. Faktor Lingkungan  
Faktor Lingkungan ini meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. kondisi-kondisi itu bisa melandasi perusakan perilaku agresif.
- d. Faktor Situasional  
Faktor ini merupakan rasa sakit atau nyeri yang dialami manusia yang kemudian mendorong si manusia meruyakkan perilaku agresif.
- e. faktor Biologis  
Para peneliti menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala mungkin ikut melandasi perusakan perilaku agresif.
- f. Faktor Genetik

Pengaruh faktor ini antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk peruyukan perilaku agresif dari insan pria yang memiliki kromosom XYY.

Baidi Bukhori (2008) menyatakan faktor lainnya adalah stres, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obatan yang meliputi kondisi lingkungan, jenis kelamin serta penyimpangan pemikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa factor penyebab agresi ini muncul karna terhalangnya seseorang dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu atau dapat disebut menjadi dua faktor yaitu faktor internal seperti faktor biologis dan faktor eksternal seperti lingkungan.

#### 2.1.4 Jenis-Jenis Agresi

Rahman (2017) jenis-jenis agresi terbagi menjadi dua macam yaitu:

a. Emotional Agression

Emotional aggression adalah agresi yang dilatarbelakangi oleh perasaan marah dan emosional. Agresi sebagai efek dari munculnya emosi dalam diri seseorang. Agresi ini didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri atau disebut agresi aktif. Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak mempedulikan akibatnya.

b. Instrumental aggression

Instrumental aggression adalah agresi ini tidak ada kaitannya dengan perasaan marah. Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya.

agresi jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan yang kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain.

Erich Fromm (dalam Arifin,2015) dalam bukunya yang berjudul *The anatomy of human destructiveness*, membedakan agresi menjadi dua yaitu agresi lunak dan agresi jahat. Agresi lunak bersifat defensif bagi manusia, biasanya untuk mempertahankan hidup spesies atau individu. Agresi ini bersifat adaptif biologis dan hanya muncul jika ada ancaman. Sedangkan agresi jahat, sifat kejam dan destruktif merupakan karakter manusia yang mempergunakan ancaman dan kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan instrumentalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Jenis-jenis agresi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti marah maupun norma social yang terdiri dari Emotional Aggression, Instrumental aggression, agresi lunak dan agresi jahat.

## 2.2 Tadabbur Al-Quran

### 2.2.1 Pengertian Tadabbur Al-Quran

Secara etimologis kata tadabbur berasal dari kata dabara artinya "belakang". Tadabbur itu artinya memikirkan, merenungkan dan memperhatikan sesuatu di balik, di belakang atau memperhatikan kesudahan perkara serta memikirkannya (Asyafah,2014).

Adapun pengertian tadabbur menurut beberapa ahli, sebagai berikut dari as-Syekh Ibnu Katsir (dalam Lubis,2016) mengartikan Tadabbur adalah memahami makna lafal Al-Quran dan memikirkan apa yang ayat-ayat Al-Quran tunjukkan tatkala tersusun dan apa yang terkandung didalamnya serta apa yang menjadi makna-makna Al-Quran itu sempurna dari segala isyarat dan peringatan yang tidak tampak dalam lafal Al-Quran serta pengambilan manfaat oleh hati dengan tunduk di hadapan nasihat-nasihat Al-Quran, patuh terhadap perintah-

perintahnya serta mengambil ibrah darinya.

Al-Lahim (dalam Asyafah,2014) mengartikan tadabbur Al-Quran adalah mentafakkuri dan merenungi ayat-ayat Al-Quran agar bisa memahaminya dan mengungkap di balik makna-makna serta menguak hikmah-hikmah hakiki dan maksud yang dikehendaknya. Sedangkan menurut Mubarak (dalam Asyafah,2014) memaknai tadabbur Al-Quran yaitu membaca Al-Quran yang tidak hanya memperhatikan makharijul huruf dan makrifatul wuquf, tetapi juga tidak kalah pentingnya keterlibatan qalbu yang merupakan sasaran utama ke mana Al-Quran diarahkan. Begitupun Syadi mengatakan dalam mensifati tadabbur Al-Quran bahwa tadabbur Al-Quran itu merupakan jalan mudah yang akan menyampaikan manusia kepada keyakinan.

Dari uraian diatas diketahui, tadabbur Al-Qur'an merupakan perenungan dan pemaknaan akan makna-makna Al-Qur'an yang melibatkan hati sehingga mendapatkan keyakinan akan makna-makna Al-Qur'an untuk menjalani kehidupan dengan damai.

### 2.2.2 Hukum Tadabbur Al-Quran

Wahbah Zuhaili (2003) berpendapat tentang kewajiban mentadabburi Al-Quran demi memahami isi dan kandungannya. Keharusan ini dibebankan kepada setiap orang islam, tidak cukup hanya sekedar tilawah ataupun menghafal saja, tanpa adanya perenungan dan perhatian kepada isi dan tujuan-tujuan Al-Quran. Bahkan lebih lanjut menurut Wahbah hal ini karena islam melarang taqlid dalam hal aqidah dan dasar-dasar pokok agama.

Kewajiban tadabbur Allah memberikan peringatan yang sangat keras kepada orang yang lalai melakukannya (Tim Dakwah Pesantren:6481). Allah berfirman dalam QS Muhammad : 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٧٤﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

Dapat penulis simpulkan bahwa hukum tadabbur Al-Quran mencakup bahwa manusia ketika membaca Al-Quran tidak sekedar untuk mencari berkah, perenungan dan memahami makna Al-Quran juga harus dilakukan karena tidak ada kebaikan dalam bacaan Al-Quran yang tidak disertai dengan mentadabburinya.

### 2.2.3 Syarat-Syarat Tadabbur Al-Quran

Menurut Bahtiar Nasir (dalam Frida,2018) syarat-syarat tadabbur Al-Quran meliputi :

- a. Menjaga etika tilawah, seperti bersuci, tempat dan waktu yang sesuai, kondisi yang sesuai, ikhlas, membaca istiadzah, membaca basmalah, mengosongkan hati dari hal-hal yang menyibukkannya, memuaskan pikiran pada Al-Quran, khusyu', dan merasakan bahwa Al-Quran telah berbicara kepadanya.
- b. Membaca dengan pelan-pelan, penuh penghayatan, melibatkan emosi, khusyu', dan bertekad tidak berhenti pada akhir surah.
- c. Merenungkan ayat yang dibacanya secara pelan, mendalam, dan berulang-ulang.
- d. Mengamati secara rinci rangkaian ayat, susunannya, maknanya, turunannya, lafadz gharibnya dan mencermati konotasi ayat.
- e. Mengamati aspek realitas ayat dengan cara menjadikan ayat sebagai titik tolak bagi solusi kehidupannya dan realitasnya, kriteria bagi orang disekelilingnya dan lingkungannya.
- f. Kembali kepada pemahaman tadabbur dan interaksi mereka dengan ayat.

- g. Mempelajari pendapat sebagian mufassir mengenai suatu ayat.
- h. Memandang Al-Quran secara utuh dan menyeluruh.
- i. Memperhatikan tujuan-tujuan pokok Al-Quran.
- j. Kepercayaan yang mutlak terhadap nash Al-Quran dan mendudukan realitas yang berbeda kepada Al-Quran.
- k. Merasakan inspirasi nash, naungan-naungannya, dan kelembutan-kelembutannya.
- l. Mempergunakan ilmu pengetahuan modern.
- m. Tidak boleh cukup sekali tadabbur, karena selalu akan ada makna baru yang ditemukan di dalamnya.
- n. Memperhatikan kepribadian yang independen di dalam surah.
- o. Menguasai dasar-dasar ilmu Tafsir.

Dapat penulis simpulkan bahwa syarat tadabbur Al-Quran terbagi menjadi lima belas macam mulai dari menjaga etika tilawah sampai menguasai dasar-dasar ilmu tafsir.

### 2.3 Dinamika Tadabbur terhadap Agresi

Myers (dalam Hanurawan,2015) menjelaskan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Objek sasaran perilaku agresi ini meliputi lingkungan tempat tinggal, orang-orang disekitar maupun diri sendiri. Prilaku agresi juga dapat terjadi karna kegagalan dalam meraih sesuatu yang diinginkannya sehingga akan menampakkan perasaan frustrasi. Yang mana pengalaman frustrasi ini akan menyebabkan untuk bertindak agresi terhadap sumber eksternal yang menyebabkan frustrasi (dalam Hanurawan,2015). pendapat tersebut juga dapat diartikan bahwa agresi yang terjadi pada seorang anak merupakan hasil dari rasa ketidakpuasan, kemarahan yang mana dari hal tersebut anak mengekresikan perasaan-perasaan negatif seperti permusuhan dan bahkan sampai tindakan-tindakan negatif.

Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung seorang anak akan meniru perilaku orang-orang disekeliling maupun dilingkungannya seperti yang diungkapkan oleh Loeber dan Hay (dalam Krahe,2005) bahwa perkembangan agresi ini bersifat normatif-umur dikalangan anak-anak dan remaja. Hal ini berarti jika perilaku yang sering tampak masih dalam kondisi wajar maka hal tersebut masih normal. Perubahan yang terjadi dari masa kanak-kanak ke masa remaja menyatakan bahwa perilaku agresi dan kekerasan itu cenderung menjadi lebih terorganisasi secara sosial seperti perkelahian antargeng.

Berkowitz (dalam Rahman,2013) membedakan agresi dalam dua macam yaitu agresi impulsif dan agresi instrumental. Agresi Impulsif tujuan utamanya adalah untuk melakukan suatu kekerasan pada korban sedangkan agresi instrumental memiliki tujuan utama untuk menyakiti korban namun untuk mencapai suatu tujuan atau dengan motif untuk memenuhi suatu kebutuhan, hasrat maupun keinginan.

Al-Quran telah menjelaskan bahwa untuk tidak berlaku kasar apalagi hingga senggaja untuk menyakiti orang lain. Ayat dibawah ini dapat menjadi renungan untuk lebih menahan diri dalam bertingkah laku

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ

أَحْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (Q.S Al-Ahzab:58)

Salah satu faktor yang dapat membantu seseorang individu untuk mengendalikan perilaku agresi adalah faktor biologis yang mana sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi (dalam Arifin,2015). Najati (2000)

menyatakan bahwa Al-Quran sendiri di turunkan untuk mengubah pikiran manusia, tingkah lakunya, memberi petunjuk kepada mereka pada suatu hal yang baik untuknya dan membekali mereka dengan pikiran-pikiran baru tentang tabiat manusia dan misinya dalam kehidupan, nilai-nilai dan moral. Maka membaca Al-Quran dengan lisan mampu meningkatkan emosi positif, pikiran positif bagi pembacanya. Hal ini disebabkan karena implus yang tidak hanya datang dari penglihatan tetapi juga dari pendengaran. Membaca Al-Quran dengan pemaknaan akan memberi dampak positif pada kecerdasan dan emosi (padek 2009).

Pembacaan Al-Quran merupakan kumpulan frekuensi suara yang mencapai ke telinga hingga di teruskan ke sel-sel otak dan memberi pengaruh melalui medan listrik yang dihasilkan di dalam sel. sistem sel-sel otak sebagaimana sesuai dengan firman Allah adalah sebuah tatanan alam yang seimbang seperti firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168]” [1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (QS. Ar-Rum 30 : 30)

Membaca Al-Quran yang disertai tadabbur mampu mempertajam pandangan yang sudah tumpul, pemusnahan pandangan-pandangan yang sempit dan obat bagi hati yang sakit. karena kebanyakan dari ANDIKPAS (anak didik pembinaan lapas) yang ada di sana pemikirannya hanya pada hal-hal yang buruk dan praktis. Syarifuddin mengatakan bahwa "tadabbur merupakan wacana dan salah satu model metodologi pemikiran Islam yang sangat signifikan dan efektif untuk pengembangan diri seseorang" (dalam Asyafah, 2014).

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: "dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Q.S Isra' (17):82)

Al-Quran bisa memberi ketenangan dan kekuatan bagi orang yang beriman dalam menghadapi berbagai bencana dan musibah. Dengan jiwa yang tenang dan penuh keyakinan akan pertolongan Allah, sel-sel dalam tubuh juga akan menjadi kuat dan tenang dalam memperbaiki berbagai kerusakan yang terjadi didalam jaringan tubuh.

Sejalan dengan hal tersebut, sebagaimana pasal 1 ayat 2 tentang Pemasayarakatan, bahwa sistem pemasayarakatan warga binaan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas anak didik pembinaan lapas agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak lagi mengulangi tindakan pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, serta agar dapat aktif berperan

dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (hukum.unsrat.ac.id).

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: "ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran." (Q.S. Sad: 29)

Ayat di atas memiliki makna menjadi Khabar dari Mu'tada yang tidak disebutkan, yakni, Ini adalah Kitab (yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan) asal lafal Yaddabbaru adalah Yatadabbaru, kemudian huruf Ta diidghamkan kepada huruf Dal sehingga jadilah Yaddabbaru (ayat-ayatnya) maksudnya supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (dan supaya mendapat pelajaran) mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu yang berakal (Tafsir al-Jalalain).

Terapi Tadabbur Al-Quran untuk mengurangi kecemasan menghadapi persalinan pertama yang dilakukan oleh Dini A.P.Prapto, H.Fuad Nashori dan Rumiani hasilnya menyatakan bahwa kelompok subjek yang mengikuti terapi tadabbur Al-Quran mengalami penurunan kecemasan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terapi Tadabbur Al-Quran terbukti dapat meningkatkan kesehatan jiwa dengan cara mengurangi rasa cemas, hal ini juga menambah fakta bahwa terapi yang berbasis agama juga dapat memberi pengaruh terhadap kesehatan jiwa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Beer Singh, Aejez Hassan dan Mohammad Amin Wani pada tahun 2017 dengan judul "Aggression and Self Esteem Among Teenagers" yang hasilnya menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih agresif karena merasa dirinya lebih terhormat dibandingkan anak perempuan dan gender merupakan variabel yang berpengaruh dalam harga diri masing-masing.

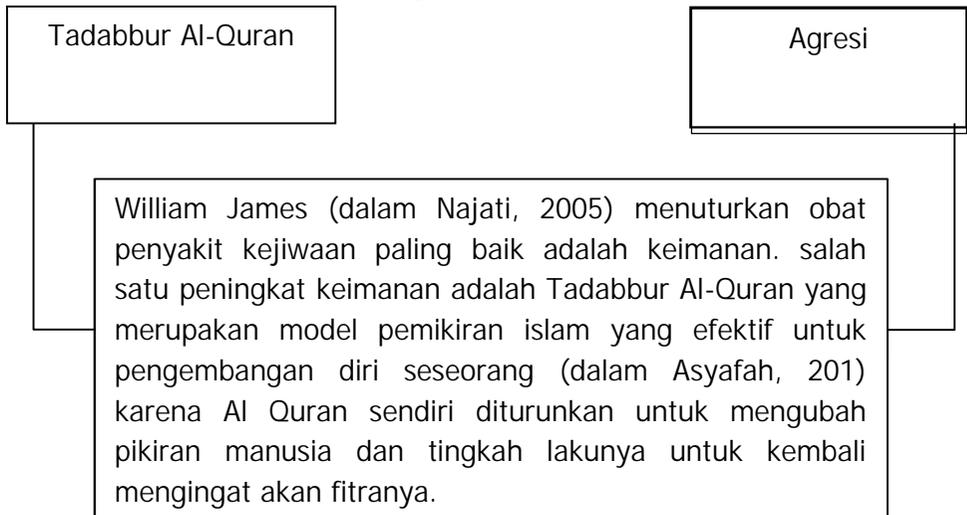
Menurut penelitian yang dilakukan Stevenl, dkk (2018) dengan judul Penerapan Assertive Behavior Therapy untuk menurunkan perilaku agresi verbal pada anak di lembaga X menunjukkan bahwa Assertive Behavior Therapy dapat menurunkan perilaku agresi verbal dari lima putra di lembaga x, faktor pendukung yang mempengaruhi ialah program intervensi berupa setting atau lokasi pelaksanaan kegiatan dan keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang dilakukan pada saat anak baru pulang sekolah sehingga berpotensi mengganggu kualitas dari niat anak dalam mengikuti program.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hollingdale & Tobias (2014) dengan judul The Effect of online violent Video Games on Levels of Aggression dengan hasil mengidentifikasi bahwa peserta yang bermain video game kekerasan lebih agresi daripada mereka yang memainkan video game netral. hal ini disebabkan karna anak memiliki daya tangkap dan tiru yang sangat cepat, itulah kenapa stimulus dari orang tua terhadap lingkungan dan permainannya harus diluruskan untuk mengantisipasi sikap agresi tersebut.

## 2.4 Kerangka Konseptual

kerangka konseptual penelitian yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 1  
Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan Kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada Pengaruh Penerapan Tadabbur Al-Quran terhadap Penurunan Tingkat Agresi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Palembang.